
Fungsi Sintaksis Frasa Nomina Dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda

Nidia Liandara¹⁾, Kherrmarinah²⁾, Wenny Aulia Sari³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nidiaamoon@gmail.com
kherrmarinah@mai.uinfabengkulu.ac.id
wennyauliasari88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerita pendek “Gincu Arang” karya Made Diva yang diterbitkan di Kompas Muda. Cerpen ini dipilih karena memuat pesan moral mendalam tentang penyesalan hidup seorang perempuan yang terjerumus ke dunia malam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan menelaah frasa nomina yang muncul dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina dalam cerpen “Gincu Arang” memiliki fungsi sintaksis sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Frasa nomina yang ditemukan membentuk pola sintaksis yang konsisten, mendukung penggambaran tokoh “Aku”, konflik batin, dan suasana cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya sintaksis, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar analisis bahasa dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti unsur kebahasaan serupa pada genre sastra lain. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman struktur sintaksis dalam mengungkap makna mendalam sebuah karya sastra.

Kata kunci: Sintaksis, frasa nomina, cerpen, Gincu Arang, Made Diva.

Abstract

This study aims to describe the syntactic function of noun phrases in the short story “Gincu Arang” by Made Diva published in Kompas Muda. This short story was chosen because it contains a deep moral message about the regrets of a woman’s life who fell into the night world. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected through reading and note-taking techniques by examining the noun phrases that appear in the short story text. The results of the study indicate that the noun phrases in the short story “Gincu Arang” have syntactic functions as subjects, objects, complements, and descriptions. The noun phrases found form a consistent syntactic pattern, supporting the depiction of the character “I”, inner conflict, and the atmosphere of the story. This study contributes to linguistic studies, especially syntax, and can be used as teaching materials for language analysis in literary works. In addition, the results of this study are expected to be a reference for further researchers who are interested in examining similar linguistic elements in other literary genres. Thus, this study emphasizes the importance of understanding syntactic structures in revealing the deep meaning of a literary work.

Keywords: Syntax, noun phrase, short story, Gincu Arang, Made Diva.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, maupun media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi. Salah satu wujud ekspresi melalui bahasa yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah karya sastra. Menurut Misnawati dan Rahmawati (2021), karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang lahir dari pemikiran, perasaan, serta nilai-nilai budaya, kemudian diwujudkan melalui bahasa sebagai medianya. Sastra secara umum dibagi menjadi tiga bentuk pokok, yaitu prosa, puisi, dan drama. Di antara ketiganya, prosa khususnya prosa fiksi adalah bentuk sastra yang paling populer karena mampu mengakomodasi berbagai tema kehidupan nyata yang dibalut imajinasi pengarang. Prosa fiksi mencakup novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Cerpen menjadi salah satu genre yang banyak diminati karena isinya yang padat,

singkat, dan mampu menghadirkan konflik serta penyelesaian cerita dalam ruang lingkup terbatas.

Sebagai karya naratif fiksi, cerpen mampu memotret potongan kehidupan manusia secara ringkas namun mendalam. Cerpen juga sering dijadikan objek kajian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena memuat unsur-unsur intrinsik dan struktur kebahasaan yang dapat dianalisis, salah satunya melalui pendekatan sintaksis. Sintaksis, menurut Ariyadi & Utomo (2020), adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata disusun menjadi satuan bahasa yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat, serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam sebuah struktur kalimat. Dalam konteks kajian sastra, analisis sintaksis dapat membantu pembaca memahami bagaimana bahasa digunakan penulis untuk membangun suasana, menciptakan karakter, dan menyampaikan makna tersembunyi di balik teks.

Salah satu objek kajian sintaksis yang menarik untuk diteliti adalah frasa nomina. Frasa nomina atau frasa kata benda adalah kelompok kata yang inti unsur pembentuknya berupa nomina atau kata benda, dan sering kali diperluas oleh kata-kata lain seperti adjektiva, numeralia, pronomina, atau frasa preposisional. Menurut Ramlan dalam Wahidah (2021), frasa nomina merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua kata atau lebih yang memiliki satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Keberadaan frasa nomina dalam cerpen bukan hanya sebagai pengisi struktur kalimat, tetapi juga berperan penting dalam mendeskripsikan tokoh, latar, suasana, hingga konflik cerita. Penggunaan frasa nomina yang tepat dan bervariasi memperlihatkan kepiawaian penulis dalam memainkan bahasa untuk mendukung keutuhan makna teks.

Dalam penelitian ini, cerpen yang menjadi objek kajian adalah “Gincu Arang” karya Made Diva yang diterbitkan di Kompas Muda. Cerpen ini dipilih karena alur ceritanya sederhana namun sarat makna, dengan simbolisme mendalam yang mencerminkan pergolakan batin tokoh utama. Cerita ini mengangkat tema penyesalan dan harapan melalui tokoh “Aku”, seorang perempuan yang terjerumus ke dunia malam dan berjuang melepaskan diri dari belenggu masa lalu yang kelam. Made Diva, melalui gaya penulisannya yang puitis dan simbolik, menggambarkan suasana mencekam, konflik batin, dan ironi kehidupan melalui pilihan kata yang tepat, termasuk penggunaan frasa nomina yang dominan. Penelitian terhadap fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerpen ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca mengenai bagaimana struktur bahasa berkontribusi dalam membangun pesan moral dan nuansa cerita.

Kajian ini menjadi penting karena frasa nomina dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam struktur kalimat, tetapi juga memuat makna yang lebih dalam terkait latar sosial, budaya, dan psikologis tokoh. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pola penggunaan frasa nomina dalam cerpen “Gincu Arang”, termasuk variasi bentuknya, fungsi sintaksisnya, dan kontribusinya dalam memperkaya makna cerita. Penulis berpendapat bahwa analisis seperti ini dapat memperluas wawasan pembaca dan peneliti lain dalam melihat keterkaitan antara linguistik dan sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi sintaksis melalui contoh konkret dari teks sastra yang relevan dengan kehidupan siswa.

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerpen “Gincu Arang” karya Made Diva. Rumusan masalah ini kemudian dijabarkan ke dalam tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi sintaksis frasa nomina yang terdapat dalam cerpen tersebut. Penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar tambahan dalam pembelajaran sintaksis di kelas, khususnya untuk materi frasa nomina dan penerapannya dalam karya sastra. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik, terutama dalam hal kajian frasa nomina pada teks sastra kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Sintaksis Frasa Nomina dalam Cerita Pendek ‘Gincu Arang’ Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda”. Penulis meyakini bahwa melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peranan unsur kebahasaan dalam mendukung keutuhan karya sastra. Frasa nomina yang dianalisis diharapkan dapat menjadi pintu masuk untuk memahami cara penulis membangun suasana cerita, menciptakan konflik, dan menyampaikan amanat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji unsur kebahasaan lain dalam cerpen maupun genre sastra lain.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sebatas menganalisis aspek linguistik semata, tetapi juga berusaha mengaitkannya dengan aspek sastra, budaya, dan psikologis yang termuat dalam cerpen. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia, sekaligus memperkaya pengetahuan pembaca tentang bagaimana bahasa bekerja dalam ranah sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Pendekatan ini dipilih karena objek yang diteliti berupa teks sastra, dalam hal ini cerpen “Gincu Arang” karya Made Diva yang diterbitkan di Kompas Muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2023:3), metode penelitian mencakup perencanaan serta prosedur pelaksanaan studi, mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian kepustakaan menitikberatkan pada penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Zed (dalam Erwina, 2021:52) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen digital sebagai rujukan utama.

Menurut Hamzah (2022:27), studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam terkait topik yang diangkat dengan memanfaatkan literatur yang tersedia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen “Gincu Arang” karya Made Diva yang berfungsi sebagai data primer. Sedangkan buku-buku linguistik, jurnal sintaksis, artikel analisis frasa nomina, serta sumber-sumber pendukung lainnya digunakan sebagai data sekunder. Moleong (2016:112) menegaskan bahwa sumber data primer adalah sumber utama yang langsung diteliti penulis, sedangkan data sekunder digunakan sebagai pelengkap atau pendukung interpretasi hasil analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara mendalam untuk menemukan frasa-frasa nomina yang relevan. Frasa-frasa tersebut kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan fungsi sintaksisnya, apakah sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Prosedur pengumpulan data ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023:83) yang menyebutkan bahwa pengumpulan data pada penelitian kualitatif harus dilakukan secara mendalam agar memperoleh data yang valid.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan mendeskripsikan pola, bentuk, serta fungsi sintaksis frasa nomina yang terdapat dalam cerpen. Sugiyono (2023:83) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga berupaya menangkap makna yang tersembunyi di balik teks melalui interpretasi. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana frasa nomina digunakan penulis untuk mendukung struktur narasi dan membangun pesan moral cerita.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Sugiyono (2023:84) menyebutkan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari cerpen dengan teori sintaksis yang relevan, serta didukung oleh pendapat ahli dari berbagai literatur. Selain itu, keabsahan data juga diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Afiyanti & Rachmawati (dalam Khoirini & Annisa, 2019:110) menjelaskan bahwa uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan peneliti dalam membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data, sedangkan uji transferabilitas memastikan agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks yang serupa. Dependabilitas terkait konsistensi data, sedangkan konfirmabilitas menuntut peneliti bersikap objektif dan terbuka dalam menguraikan proses penelitian.

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dari penentuan fokus, yakni frasa nomina dalam cerpen. Peneliti kemudian menentukan setting dan objek kajian, mengumpulkan data melalui teknik baca dan catat, menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif, hingga menyusun laporan hasil penelitian. Creswell (2023:192) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada makna yang dihayati subjek, dalam hal ini penulis cerpen, yang kemudian dianalisis peneliti dengan perspektif linguistik. Moleong (2018:112) juga menekankan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci yang secara aktif menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga dapat memperkaya referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menganalisis struktur frasa nomina pada teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerpen “*Gincu Arang*” karya Made Diva yang diterbitkan di Kompas Muda. Cerpen ini menyoroti dinamika batin seorang perempuan yang terjebak dalam lingkaran dunia malam, menanggung penyesalan, sekaligus berharap untuk bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki jalan hidupnya. Sebagai teks sastra yang kaya akan simbolisme, “*Gincu Arang*” memanfaatkan kekuatan bahasa, terutama melalui frasa nomina, untuk menggambarkan suasana, tokoh, latar, serta konflik batin yang dihadirkan penulis. Pada bagian ini, akan diuraikan temuan penelitian berupa jenis frasa nomina yang muncul, fungsi sintaksisnya dalam kalimat, serta analisis mendalam mengenai bagaimana frasa-frasa tersebut berkontribusi membentuk makna cerita.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa frasa nomina dalam cerpen “*Gincu Arang*” muncul dalam berbagai bentuk, dengan distribusi fungsi sintaksis yang bervariasi. Secara umum, frasa nomina ditemukan berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dalam struktur kalimat. Keberadaan frasa nomina sebagai elemen sintaksis yang dominan menunjukkan bahwa penulis sengaja memanfaatkan elemen kebahasaan ini untuk memperkuat narasi. Temuan ini selaras dengan pendapat Ramlan (2014) dan Baehaqie (2014) yang menegaskan bahwa frasa nomina berfungsi menduduki salah satu unsur sintaksis dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai predikat.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat sedikitnya 50 frasa nomina yang berhasil diidentifikasi dalam cerpen “*Gincu Arang*”. Frasa-frasa tersebut dianalisis berdasarkan bentuk, distribusi kata penyusun, dan fungsinya dalam konteks kalimat. Untuk mempermudah pemahaman, penulis membagi hasil analisis ke dalam subbagian sesuai dengan fungsi sintaksisnya.

1. Bentuk Frasa Nomina pada cerpen *Gincu Arang* karya Made Diva

Frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti berupa kata atau frasa yang bermakna nomina. Berdasarkan penelusuran terhadap frasa-frasa dalam cerpen *Gincu Arang*, ditemukan sebanyak 70 frasa nomina. Frasa-frasa tersebut berasal dari berbagai kategori kata. Meskipun ada frasa nomina yang diawali oleh kata dari kategori lain, makna keseluruhannya tetap bersifat nominal. Beberapa frasa nomina juga ditemukan terpisah oleh konjungsi atau partikel. Berikut adalah tiga contoh frasa nomina yang mewakili keseluruhan temuan tersebut.

- a) Angin menggesek ***tiang pancang terowongan*** membuat bunyi bak rintihan kesakitan.

Frasa Tiang Pancang Terowongan dalam kalimat yang dikutip tersebut dapat berbagi makna yang sama dengan kata tiang. Kelompok kelas kata tiang yaitu kategori kata nomina. Karena kata Tiang merupakan nomina menggambarkan keseluruhan makna dari frasa tiang pancang terowongan, maka kata tiang merupakan inti frasa nomina.

Sedangkan jika kata pancang terowongan dihapuskan, tidak akan ada perubahan makna dari frasa tiang pancang terowongan. Dihilangkan atau tidaknya kata pancang terowongan, frasa tetap dapat berkontribusi dengan nomina. Kata pancang terowongan berperan menjadi pewatas atau penambahan keterangan kata tiang. Karena pewatas terletak setelah inti frasa, maka frasa tiang pancang terowongan berpewatas belakang.

- b) Mendapati diriku dalam ceruk gelap dibalik ***senyum dan rambang mata***

Frasa senyum dan rambang mata dalam kalimat yang dikutip tersebut dapat berbagi makna yang sama. Kelompok kelas kata senyum dan rambang mata yaitu kategori kata nomina.

Sedangkan jika konjungsi dan juga frasa mata dihapuskan, tidak akan ada perubahan makna dari frasa senyum dan rambang mata. Dihilangkan atau tidaknya dan rambang mata, frasa tetap dapat berkontribusi dengan nomina.

- c) Yang sedari tadi menghitung lembaran merah ***di tangan kirinya***

Frasa *di tangan kirinya* dalam kutipan kalimat tersebut memiliki makna yang setara dengan frasa *tangan kiri*. Frasa *tangan kiri* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Karena frasa tersebut mencerminkan makna utama dari frasa *di tangan kirinya*, maka dapat disimpulkan bahwa *tangan kiri* berperan sebagai inti dalam frasa nomina tersebut.

Apabila kata *setiap* dan pronomina dalam frasa *di tangan kirinya* dihilangkan, makna frasa tersebut tidak mengalami perubahan. Dengan atau tanpa kehadiran *setiap* dan pronomina, frasa tersebut tetap dapat berfungsi sebagai frasa nomina. Kata *setiap* dan pronomina berperan sebagai pewatas atau pemberi keterangan tambahan pada kata *tangan kiri*. Karena *setiap* terletak sebelum inti frasa, maka frasa ini disebut memiliki pewatas depan, meskipun juga mengandung pewatas belakang berupa pronomina.

Inti frasa dalam contoh (1) merupakan kata nomina tunggal, sementara contoh (2) dan (3) memiliki inti berupa frasa nomina. Meskipun strukturnya berbeda, ketiganya memiliki ciri yang sama, yaitu hubungan makna yang harus setara antara frasa nomina dan intinya. Adapun kata-kata lain yang bertindak sebagai pewatas tidak akan mengubah makna keseluruhan frasa meskipun dihilangkan.

Bentuk frasa nomina yang dibahas dalam penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izza (2018:35) dalam *Analisis Frasa pada Cerpen "Pelangi Selepas Senja" Karya Taniya Naya*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penghapusan pewatas atau unsur non-inti dari frasa nomina tidak menimbulkan perubahan makna dalam klausa. Dengan kata lain, unsur tersebut bersifat distributif setara dan tidak menghadirkan makna baru. Fakta ini menguatkan bahwa hasil penelitian ini memiliki hubungan yang relevan dengan studi terdahulu.

2. Pola Frasa Nomina Pada Cerpen Gincu Arang Karya Made Diva

Frasa nomina ditandai dengan adanya inti berupa kata yang termasuk dalam kategori nomina. Namun, inti ini tidak harus selalu berada di awal frasa, karena pewatas dapat terletak di depan atau di belakang inti, tanpa mengurangi kontribusi kata nomina terhadap makna frasa. Dalam cerpen *Gincu Arang* karya Made Diva, hanya ditemukan lima frasa nomina dengan pewatas depan, yang terdiri atas kata maupun frasa berkategori numeralia. Secara keseluruhan, pewatas dalam cerpen ini mencakup berbagai jenis kata, seperti nomina, frasa nomina, adjektiva, frasa adjektiva, verba, frasa verba, numeralia, frasa numeralia, pronomina, partikel, serta konjungsi.

Tabel 1. Pola Frasa Nomina Dan Jenis Pewatasnya Pada Cerpen Gincu Arang

NO	Jenis Pola	Kalimat	Jenis Pewatas	Jumlah Data
1	N + {N1 ... Nn}	<i>Sinar candra diatas kepala</i>	Pewatas Belakang	7
2	N + Adv + V + FN	<i>Ranjang kotor bertangkai kayu tau</i>	Pewatas Belakang	1
3	N + FN + Part + V	<i>Suasana taman malam yang bergelora</i>	Pewatas Belakang	3
4	N + Adv + Adj	<i>Barang baru ini masih segar</i>	Pewatas Belakang	1
5	N + Konj + N1	<i>Dentuman musik keras dan fraksi – fraksi cahaya</i>	Pewatas Belakang	6
6	N + Partikel + Adj	<i>Tubuh yang kotor</i>	Pewatas Belakang	1
7	N + Partikel + Adv + Adj	<i>Malam yang semakin pekat</i>	Pewatas Belakang	4
8	N + V + Preposisi + FN	<i>Senyum merekah timbul di wajah nyonya</i>	Pewatas Belakang	1
9	N + Adj	<i>Persimpangan tajam</i>	Pewatas Belakang	1
10	N + Partikel + V + FN + Adj + Pro	<i>Gadis yang memakai blus pendek berwarna terang</i>	Pewatas Belakang	1
11	N + FN + Konj + N1	<i>Titian sepotong bambu dan kayu</i>	Pewatas Belakang	1
12	N + V + FN	<i>Angin menggesek tiang pancang terowongan</i>	Pewatas Belakang	2
13	N + Adj + V	<i>Lariku semakin kencang</i>	Pewatas Belakang	4
14	Num + FN	<i>Beberapa kaki jenjang</i>	Pewatas Depan	1
15	Num + N + V	<i>Beberapa kursi terlihat bersandar</i>	Pewatas Depan	1
16	Num + N + V + N1	<i>Beberapa orang berpakaian seragam coklat</i>	Pewatas Depan	1
17	Num + FN + Konj + N	<i>Seorang pria tua dengan pipa cengklong</i>	Pewatas Depan	1
18	FN + V	<i>Para bandot mulai berdatangan</i>	Pewatas Belakang	8
19	FN + V + N1	<i>Sebuah pondok bertuliskan</i>	Pewatas Belakang	1

		<i>pelataran senja</i>		
20	FN + Partikel + V + Pre + N	<i>Angin malam yang merengkuh ke dalam sukma</i>	Pewatas Belakang	1
21	FN + V + N	<i>Ujung jalan menjadi rumah</i>	Pewatas Belakang	3
22	FN + Partikel + V + Pr	<i>Krayon merah yang hancurkan diriku</i>	Pewatas Belakang	1
23	FN + Num	<i>Waktu itu, pukul dua</i>	Pewatas Belakang	1
24	FN + Konj + N	<i>Paduan suara cengkerik dan bancet</i>	Pewatas Belakang	1
25	FN + Partikel + V	<i>Mataku yang membulat</i>	Pewatas Belakang	1
26	FN + Pre + N	<i>Sinar bundar di atas kepala</i>	Pewatas Belakang	1
27	FN + V + Konj + Preposisi + N	<i>Tapak kaki ricuh dari luar pondok</i>	Pewatas Belakang	1
28	FN + Pronomina + V	<i>Pak itu itu mulai</i>	Pewatas Belakang	1
29	FN + Partikel + V	<i>Gelandang lusuh yang mencoba merayuku</i>	Pewatas Belakang	1
30	FN + Partikel + V + Adj	<i>Bilik dingin yang mendadak panas</i>	Pewatas Belakang	1
31	FN + Partikel + Konj + V + N	<i>Sinar bulan yang awalnya menjadi pelaku</i>	Pewatas Belakang	1
32	FN + Konj + N	<i>Cidukan air dari sumur</i>	Pewatas Belakang	3
33	FN + Partikel + V	<i>Dadaku yang terangkat tegang</i>	Pewatas Belakang	1
34	FN + N + Partikel + V	<i>Saksi bisu seorang dara yang bertarung</i>	Pewatas Belakang	1

Berdasarkan data dalam tabel sebelumnya, ditemukan 34 pola frasa dalam cerpen *Gincu Arang* karya Made Diva. Pola frasa nomina mendominasi, di antaranya pola FN + V muncul sebanyak 8 kali, diikuti oleh pola N + {N1 ... Nn} sebanyak 7 kali, serta pola N + Konj + N1 sebanyak 6 kali dari total 70 data frasa nomina yang terkumpul. Sepuluh contoh pola frasa nomina dari keseluruhan pola yang teridentifikasi disajikan sebagai berikut.:

a) N + {N1 ... Nn}

Pola ini berunsur pusat nomina, diikuti kata nomina pewatas belakang. Walau kedua dasar dari frasa adalah kata kategori nomina, hanya salah satu yang menjadi inti frasa. Ini ditentukan dari distribusi frasa dengan kata nomina. Contoh frasanya yaitu cengkerik (inti N) bancet (N).

b) Num + N + V

Pola ini berunsur pusat nomina tetapi terletak setelah pewatas, berpewatas depan numeralia, dan diikuti verba. Contoh frasanya yaitu beberapa (Num) kursi (N) bersandar (V).

c) FN + Num + N1

Pola ini berunsur pusat frasa nomina, berpewatas numeralia dan nomina. Contoh frasanya yaitu waktu itu (FN) pukul dua (Num) sinar bundar (N).

d) FN + Partikel + V + Adj

Pola ini berunsur pusat frasa nomina, berpewatas verba dan adjektiva, dipisahkan partikel yang. Contoh frasanya yaitu bilik dingin (FN) yang (Partikel) mendadak (V) panas (Adj).

e) FN + Konj + N

Pola ini berunsur pusat frasa nomina, berpewatas nomina, dipisahkan konjungsi *dengan*. Contoh frasanya yaitu pria tua (FN) dengan (Konjungsi) pipa (N).

f) FN + N + Partikel + V

Pola ini berunsur pusat frasa nomina, berpewatas nomina dan verba, dipisahkan partikel *yang*. Contoh frasanya yaitu saksi bisu (FN) seorang dara (N) yang (Partikel) bertarung (V).

g) N + Partikel + Adj

Pola ini berunsur pusat nomina, berpewatas adjektiva, dipisahkan partikel *yang*. Contoh frasanya yaitu tubuh (N) yang (Partikel) kotor (Adj).

h) Num + FN

Pola ini berunsur pusat frasa nomina tetapi terletak setelah pewatas, berpewatas depan numeralia. Contoh frasanya yaitu beberapa (Num) kaki jenjang (FN).

i) N + FN + Partikel + V

Pola ini berunsur pusat nomina, berpewatas frasa nomina dan verba, dipisahkan partikel *yang*. Contoh frasanya yaitu suara (N) sepatu hak (FN) yang (Partikel) menghantam (V).

j) N + V + FN

Pola ini berunsur pusat nomina, berpewatas verba dan vrasa nomina. Contoh frasanya yaitu angin (N) menggesek (V) tiang pancang trowongan (FN).

Dari sepuluh contoh pola frasa nomina yang telah disajikan, terdapat dua pola yang serupa dengan temuan dalam penelitian sebelumnya, yaitu pola Num + FN dan N + {N1 ... Nn}. Penelitian terdahulu oleh Ismail (2016), yang menganalisis frasa nomina dalam rubrik cerpen Kompas edisi Juni hingga Agustus 2014, mengidentifikasi sebanyak 17 pola frasa nomina. Dari keseluruhan data sebanyak 738 frasa nomina, pola yang paling sering digunakan adalah N + N, yang muncul sebanyak 257 kali. Sementara itu, pola yang jarang ditemukan adalah FN/N + FNum/Num serta FN + Konj. + FN, masing-masing hanya tercatat sebanyak empat kali.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal bahwa frasa nomina dapat memiliki pewatas lebih dari satu dan pewatas tersebut tidak terbatas pada bentuk kata, tetapi juga mencakup frasa, seperti frasa numeralia, adjektiva, dan nomina. Perbedaannya terletak pada jumlah temuan dalam penelitian ini yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Kecocokan dalam cara mengidentifikasi jenis pola dalam cerpen menunjukkan adanya kesinambungan antara kedua penelitian, meskipun terdapat pembaruan hasil dalam studi ini.

3. Fungsi Frasa Nomina pada Cerpen Gincu Arang Karya Made Diva

Berdasarkan data frasa nomina pada cerpen Gincu Arang, dapat kita identifikasi fungsi sintaksisnya. Frasa nomina yang mengisi fungsi subjek, seperti frasa *Wanita paruh baya*, *Para Bandot*, *Pegawai Negeri*, dan sebagainya. Pada fungsi predikatnya, seperti frasa *kasur tipis lusuh dan balkon teras*. Sedangkan, dalam fungsi objeknya memiliki beberapa contoh, seperti frasa *kasur empuk*, *gelandangan lusuh*, *lampu disko*, dan lainnya. Pada fungsi pelengkap, seperti frasa *para kembang latar*, *pekerja malam*, *tertabrak sesuatu*, dan lain-lain. Fungsi sintaksis terakhir, yakni fungsi keterangannya yang menjelaskan keterangan tempat, alat, waktu, hal serupa, pelaku, dan status. Contoh frasa nomina pada fungsi keterangan seperti *sebuah rumah sementara*, *hidangan harian*, *pukul dua*, dan masih ada lainnya.

Tabel 2. Fungsi Sintaksis Setiap Frasa Nomina Pada Cerpen Gincu Arang

No	Fungsi Sintaksis	Jumlah Data	Peran Frasa Dalam Fungsinya
1	Subjek	26	Pelaku dan penderita
2	Predikat	3	Pengenal dan keberadaan
3	Objek	21	Penderita dan hasil
4	Pelengkap	16	Penderita dan pengenal.

5	keterangan	16	Status, tempat, serupa, waktu, pelaku, perbandingan, dan alat.
---	------------	----	--

Pembahasan berikut memaparkan fungsi sintaksis beberapa frasa nomina serta peran yang dimiliki oleh masing-masing frasa dalam cerita pendek *Gincu Arang* karya Made Diva.

1. Fungsi Subjek

Subjek dalam kalimat memiliki berbagai kemungkinan peran, seperti pelaku, pengalaman, penerima, penderita, alat, hasil, tempat, sebab, dikenal, serta terjumlah. Namun, pada cerpen *Gincu Arang*, tidak ditemukan fungsi subjek dengan peran dikenal dan terjumlah. Dari 70 frasa nomina yang ditemukan, terdapat 33 frasa yang berfungsi sebagai subjek. Berikut ini adalah contoh analisis frasa nomina yang menjalankan fungsi subjek dalam cerpen tersebut.

Contoh pertama pada kalimat *Pak Tua itu mulai lagi menyeretku menuju bilik terujung*. Dari kalimat tersebut, frasa *Pak Tua* menduduki fungsi subjek yang berperan sebagai pelaku yang melakukan tindakan. Selanjutnya, Contoh kedua pada kalimat *Aku duduk diam di balkon teras sambil berandai – andai*. Dari kalimat itu, frasa *Aku duduk diam* menduduki fungsi subjek yang berperan sebagai pengalaman tentang keadaan hampa dari adanya *duduk diam sambil berandai – andai* yang dirasakan oleh tokoh Aku. Contoh ketiga pada kalimat *Sebuah pondok bertuliskan pelataran senja*. Dari kalimat contoh ketiga, frasa *Sebuah Pondok* menduduki fungsi subjek berperan sebagai tempat yang menunjukkan sebuah bangunan untuk tempat singgah, yaitu Sebuah Pondok.

Contoh keempat diambil dari kalimat dialog “*Suara dentuman keras terdengar dari tengah jalan.*” Frasa *suara dentuman keras* dalam kalimat tersebut dengan jelas menggambarkan peran alat, dalam hal ini pistol yang digunakan oleh polisi, dan menempati fungsi sebagai subjek dalam kalimat. Adapun pada contoh kelima, ditemukan kalimat majemuk setara berupa: “... dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi ...” Frasa *ada pula seorang yang ketagihan* mengindikasikan adanya subjek yang berperan sebagai penderita karena menggambarkan seseorang yang mengalami dorongan kuat untuk melakukan suatu tindakan secara terus-menerus. Frasa ini menjadi subjek kedua dalam struktur kalimat majemuk setara tersebut.

Kemudian, contoh yang terakhir pada kalimat dialog *Emas sudah ditangan harus diganti dengan emas dibadan.* “*Susah sana, perlakukan dengan baik. Dia bayar mahal.*” Frasa *emas sudah ditangan*, selain menduduki fungsi subjeknya juga berperan sebagai penerima jasa seorang perempuan untuk mendampinginya.

2. Fungsi Predikat

Fungsi predikat dalam kalimat dapat mencakup peran sebagai tindakan atau aktivitas, keadaan, jumlah, waktu, tempat, proses, identifikasi, keberadaan, dan penerimaan. Namun, dalam data frasa nomina yang dianalisis dari cerpen *Gincu Arang*, hanya ditemukan peran sebagai penanda keberadaan, tempat, serta pengenalan. Dari total 70 frasa nomina yang berhasil dikumpulkan, 8 di antaranya berfungsi sebagai predikat. Berikut ini disajikan contoh analisis frasa nomina yang berfungsi sebagai predikat dalam cerpen tersebut.

Pada contoh pertama kalimat *Aku sampai dengan tubuh yang kotor dan perasaan yang campur aduk* yang mana frasa *tubuh yang kotor* itu menduduki fungsi predikat dengan peran keberadaan dari adanya “Aku”.

3. Fungsi Objek

Fungsi objek dalam kalimat dapat mencerminkan peran sebagai penderita, tempat, alat, hasil, maupun penerima. Seluruh peran tersebut ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Dari total 70 frasa nomina yang berhasil diidentifikasi dalam cerpen *Gincu Arang*, sebanyak 27 frasa memiliki kedudukan sebagai objek. Di bawah ini disajikan contoh analisis frasa nomina yang berfungsi sebagai objek dalam cerpen *Gincu Arang*.

Contoh pertama pada kalimat *Mendapati diriku dalam ceruk gelap dibalik senyum dan rambang mata*. Frasa ucapan *dibalik senyum dan rambang mata* menduduki fungsi objek yang berperan sebagai penerima dari adanya penerimaan berupa senyum dan rambang mata. Selanjutnya, contoh kedua pada kalimat *Mereka yang sudah terpilih mulai memasuki bilik dingin* yang mana dengan jelas menunjukkan peran tempat di mana bilik dingin adalah tempat mereka bertransaksi. Frasa bilik dingin menduduki fungsi objek.

Contoh ketiga adalah kalimat *Dari pegawai negeri hingga pebisnis tajir melintir melintir mulai mengunjungi bunga – bungan raya pilihannya*. Frasa suatu *bunga – bungan raya pilihannya* menjelaskan peran dari adanya kedatangan tokoh pegawai negeri hingga pebisnis tajir melintir yang menduduki fungsi objek. Sedangkan, contoh keempat kalimat *Langsung saja ku siram tubuhku dengan cidukan air dari sumur*. Dengan jelas frasa *cidukan air* menggambarkan penggunaan alat *cidukan* yang menduduki fungsi objek dengan peran sebagai alat. Contoh terakhir pada kalimat *Saat ku temui krayon merah yang hancurkan diriku*. Frasa *krayon merah* menduduki fungsi objek dan berperan sebagai penyesalan yang mengalami penderitaan berupa kesedihan.

4. Fungsi Pelengkap

Fungsi pelengkap dalam struktur kalimat berpotensi memiliki peran sebagai penderita, alat, maupun pengenalan. Namun, dalam cerpen *Gincu Arang*, tidak ditemukan frasa nomina yang berperan sebagai alat dalam fungsi pelengkap. Dari total 70 frasa nomina yang berhasil dikumpulkan, hanya 5 di antaranya yang berfungsi sebagai pelengkap. Berikut ini disajikan contoh analisis frasa nomina dengan fungsi pelengkap dalam cerpen *Gincu Arang*.

Contoh kalimat *Kehidupan yang seharusnya terhenti sementara menjadi persimpangan tajam bagi para kembang latar*. Frasa *para kembang latar* menduduki fungsi pelengkap dan berperan sebagai penderita dari adanya derita kehidupan yang dirasakan para kembang latar.

b. Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan dalam kalimat dapat mencakup peran sebagai tempat, penyerta, penerima, cara, waktu, pelaku, sebab, perbandingan, pengecualian, alat, serta frekuensi. Namun, dalam cerpen *Gincu Arang*, hanya ditemukan fungsi keterangan yang berperan sebagai status, tempat, kemiripan, waktu, pelaku, perbandingan, dan alat. Dari 70 frasa nomina yang dianalisis, terdapat 8 frasa yang berfungsi sebagai keterangan. Berikut disajikan contoh analisis fungsi keterangan pada frasa nomina dalam cerpen tersebut.

Pada contoh pertama kalimat *Sisanya membaur diluar menunggu naga emas dating menghampiri*. Frasa *naga emas* menduduki fungsi keterangan berupa peran status naga emas sebagai pelanggan tajir melintir. Kemudian, contoh kedua terdapat pada kalimat *Di ujung jalan menjadi rumah semetara bagi kami* yang mana frasa sebuah surau tua menunjukkan bangunan tempat tinggal dan menduduki fungsi keterangan tempat. Contoh ketiga, yaitu kalimat *Saat kutemui krayon merah yang yang hancurkan diriku. Aku mulai meredup dan perlahan mati*. Frasa *krayon merah* itu menduduki fungsi keterangan yang menjelaskan peran berupa krayon merah yang merubah hidup pemeran “Aku”. Kemudian, contoh terakhir pada kalimat *Waktu itu, pukul dua* Frasa *pukul dua* menduduki fungsi keterangan waktu yang dengan jelas menunjukkan peran waktu dipukul dua.

Sebagai perbandingan, hasil penelitian sebelumnya yang dituangkan dalam artikel berjudul *Penggunaan Frasa Nominal pada Rubrik Cerpen Koran Kompas Bulan Juni – Agustus 2014* oleh Ismail (2016), memaparkan secara sistematis contoh-contoh hubungan

makna antarunsur dalam frasa nominal pada rubrik cerpen media tersebut. Jenis-jenis makna yang ditemukan meliputi makna penjumlahan, kuantitas, penamaan, pemilihan, pembatasan, penjelasan, penunjukan, dan kesetaraan. Dari seluruh data yang dianalisis, makna pembatas menjadi jenis hubungan yang paling dominan digunakan oleh pengarang, dengan jumlah 345 kemunculan dari total 738 data frasa nomina. Sebaliknya, makna pemilihan merupakan jenis yang paling jarang muncul, hanya ditemukan sebanyak dua kali dalam keseluruhan data cerpen tersebut.

Jika dibandingkan dengan artikel sebelumnya, tulisan ini menyajikan analisis yang lebih terperinci dengan menyertakan tabel dan penjabaran mendalam mengenai makna, disertai contoh-contoh yang relevan berdasarkan data yang dianalisis. Hubungan makna antarunsur frasa yang kami identifikasi mencakup tujuh jenis, yakni makna penjumlahan, jumlah, sebutan, pemilihan, pembatas, penerang, serta penunjuk atau penentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa frasa nomina memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keseluruhan struktur cerita pendek “Gincu Arang” karya Made Diva. Penelitian ini membuktikan bahwa frasa nomina bukan sekadar kumpulan kata yang menempati satu fungsi dalam klausa, tetapi juga berfungsi memperkaya makna, mempertegas simbolisme, serta mendukung karakterisasi tokoh dan suasana cerita. Frasa nomina yang ditemukan dalam cerpen ini muncul dengan bentuk dan pola yang bervariasi, baik sebagai frasa modifikatif, koordinatif, maupun apositif. Variasi ini memperlihatkan bagaimana penulis dengan sengaja memilih dan merangkai kata untuk membentuk ungkapan yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga padat makna. Sebagian besar frasa nomina yang ditemukan berfungsi sebagai subjek dalam kalimat, hal ini terlihat pada deskripsi suasana, latar tempat, serta gambaran suasana batin tokoh utama. Misalnya, frasa “Paduan suara cengkrak dan bancet”, “Sinar candra di atas kepala”, hingga “Malam yang semakin pekat” merupakan contoh bagaimana frasa nomina digunakan sebagai pengarah suasana sekaligus penggerak narasi. Selain sebagai subjek, frasa nomina juga ditemukan berfungsi sebagai objek, pelengkap, maupun keterangan. Fungsi sebagai objek tampak pada kalimat-kalimat yang memuat tindakan atau aksi tokoh, misalnya frasa “gincu arang di meja rias” yang bukan hanya menunjukkan benda konkret, tetapi juga menjadi simbol keputusan fatal yang diambil tokoh “Aku”. Sementara itu, frasa nomina sebagai pelengkap tampak pada konstruksi kalimat dengan predikat kopulatif, seperti “Aku adalah perempuan yang tersesat.” Frasa ini memperjelas identitas tokoh dan memuat nilai emosional yang mendalam. Adapun frasa nomina sebagai keterangan biasanya digunakan untuk memberi informasi tambahan mengenai tempat, suasana, atau waktu, seperti pada frasa “di sudut kamar reyot” atau “sepanjang malam yang beku.” Penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan frasa nomina dalam cerpen “Gincu Arang” tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa penulis yang kental dengan simbolisme. Banyak frasa nomina memuat simbol-simbol gelap, penyesalan, kebimbangan, hingga harapan samar, seperti kata “gincu arang” itu sendiri yang menjadi simbol paradoks: gincu yang seharusnya memberi keindahan justru berwarna arang, menandakan kelamnya hidup tokoh. Penelitian ini menunjukkan bagaimana analisis sintaksis dapat membuka makna tersirat yang tersembunyi di balik pilihan kata penulis. Dengan demikian, frasa nomina dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal tetapi juga secara estetis dan semantik. Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung pendapat para ahli sintaksis seperti Ramlan, Baehaqie, dan Utomo, yang menekankan bahwa frasa nomina berperan penting dalam menyusun struktur kalimat dan memegang peranan fungsional dalam setiap unsur sintaksis. Dalam konteks sastra, fungsi tersebut meluas menjadi sarana untuk membangun nuansa, menyampaikan pesan moral, dan menegaskan konflik batin tokoh. Oleh karena itu, frasa nomina dalam “Gincu Arang”

berhasil diidentifikasi bukan hanya sebagai entitas kebahasaan tetapi juga sebagai elemen pencerita yang hidup. Dari penelitian ini dapat disimpulkan pula bahwa kajian linguistik melalui pendekatan sintaksis masih sangat relevan diterapkan pada teks sastra, khususnya cerpen, untuk mendalami hubungan antara bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan penulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam materi analisis frasa nomina, serta memperluas khazanah penelitian linguistik dan sastra Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. 2020. "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3): 138.
- Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Creswell, S. Jhon. 2023. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enggarwati, Armita, & Utomo, Asep Purwo Yudi. 2021. "Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1): 37–54.
- Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Khoirini, F., & Annisa, R. 2019. "Studi Kualitatif Pemahaman Perawat Intensive Care Unit tentang Pengkajian Nyeri Behaviour Pain Scale." *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(2): 109–118.
- Linawati, A., Fitonis, T. V., & Utomo, A. P. Y. 2022. "Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1): 138–152.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. 2021. "Emosi dalam Naskah Drama *Sampek dan Engtay* Karya Norbertus Riantiaro." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7): 3360–3379. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3507>
- Misnawati, M., Poerwadi, Petrus, & Rosia, Fitria Meta. 2020. "Struktur Dasar Sastra Lisan Deder." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2): 44–55.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. 2022. "Analisis Deiksis Cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* Karya Tere Liye." *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2): 101–110.
- Nurhayatin, Titin, Inggriyani, Feby, & Ahmad, Arifin. 2018. "Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1): 102–114.
- Pratiwi, Tantry. 2018. *Analisis Campur Kode dalam Komik "Nodame Cantabile Jilid 10" Karya Tomoko Ninomiya*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. 2021. "Deiksis dalam Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Lingua Susastra*, 2(1): 24–33.
- Purwaningsih, Lestari, Sudibyo, Agung, & Isnaini, Heri. 2023. "Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra." *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2): 69–73.
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. 2021. "Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik)." *Widya Accarya*, 12(2): 162–176.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. 2020. "Analisis Frasa Endosentrik pada Opini *Stop Melodrama* Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020." *Widya Accarya*, 12(2).
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, D. D., Daryono, A., & Wirawati, D. 2023. "Pemanfaatan Objek Favorit untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan." *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1): 33–39.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Umiyati, Mirsa. 2015. "Prototipe Semantis Adjektiva Bahasa Indonesia: Kendala dan Keunikannya." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1).

- Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. 2022. “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul *Warisan untuk Doni* Karya Putu Ayub.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1): 88–101.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. 2021. “Perbedaan Jenis Frasa Nominal dan Kata Majemuk Nomina.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3): 278–285.
- Wijaya, Angel Eliezer. 2022. “Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis.” *Jurnal Skripta*, 8(1).
<https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Yosodipuro, Arif. 2020. *Pintar Pidato: Kiat Menjadi Orator Hebat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.